

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sejatinya bisa membentuk mental dan kepintaran anak menjadi lebih baik dengan pelajaran yang diberikan disekolah, sifat siswa pada dasarnya baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang, dan sekolah berharap menjadi tempat belajar untuk membuat matang materi moral dan fisik siswa tersebut, jika semua elemen sekolah baik dan sehat maka proses pendidikan akan berjalan lancar.

Tetapi pada kenyataannya ada saja sekolah yang mempunyai elemen tidak baik yaitu siswa itu sendiri, lingkungan menjadi faktor penting dalam membentuk siswa, mulai dari permasalahan dirumah sampai permasalahan dengan guru atau bahkan permasalahan dengan diri sendiri, kebutuhan yang tidak terpenuhilah yang memicu tidak baiknya psikologi siswa dan permasalahan ini bisa menimbulkan kekerasan fisik dengan menggunakan kekuatan.

Siswa mencari teman sejatinya untuk menceritakan segala sesuatu yang baik dan yang buruk dan sebagai teman berdiskusi tetapi teman bisa disalahgunakan sebagai penunjang eksistensi siswa dan ketika mempunyai banyak teman mereka seperti mempunyai kekuatan tambahan dan akhirnya menindas orang yang lebih lemah, salah satu tindakannya adalah *power harassment*, dan ini diakibatkan oleh ketidakinginan siswa lain untuk mengobrol dengan siswa lain yang tidak mempunyai teman karena tidak mempunyai ketertarikan yang sama maka dari itu siswa menjadi berkelompok dan menindas teman yang tidak mempunyai teman atau tidak mempunyai *power*. Menurut Psikologi Anak Rika Rahmawati, S.Psi., M.Psi “*Bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan satu pelaku terhadap korbannya secara terus menerus atau *Continue* , Serta yang disebut *Harassment* adalah tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya tetapi tidak berkelanjutan atau hanya beberapa kali saja dan berbeda korban” Perbedaan antara *Harassment* dan *Bully* Secara singkat, *Harassment* cenderung memiliki komponen fisik yang kuat dan biasanya terkait dengan jenis kelamin, ras, kecacatan atau kekerasan fisik; *Bullying* cenderung menjadi sejumlah besar insiden (masing-

masing sepele) dalam jangka panjang yang terdiri dari kritik yang terus-menerus tidak dapat dibenarkan dan tidak berdasar, dan kasus *power harassment* salah satunya kekerasan fisik dan ini sudah menjadi kasus yang sangat memprihatinkan.

Menurut data yang dilansir salah satu organisasi terkenal di Indonesia yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 menyebutkan bahwa angka korban kekerasan di sekolah berjumlah 147 kasus dan angka ini sangat memprihatinkan, pada tahun 2015 juga *International Center for Research on Women (ICRW)* melakukan riset tentang korban kekerasan disekolah, dan menurut hasil riset, jumlah korban kekerasan di sekolah berjumlah 84% dari keseluruhan siswa di Indonesia, siswa laki-laki sebanyak 45% mengatakan jika guru dan petugas sekolah pernah melakukan kekerasan. Mirisnya lagi, 75% mengaku pernah melakukan kekerasan disekolah, Data lain dari UNICEF di tahun yang sama menyebutkan yang diwakilkan oleh Bapak Sukiman selaku Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pelajar yang berusia 13 sampai 15 tahun mengaku pernah melakukan dan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman, ini mencapai presentase 40% (Kompas.com). Pada tahun 2012 KPAI mengambil sampel dari tingkat SD sampai SMA yang dilakukan dari 9 provinsi dengan responden lebih dari 1000 siswa yang menghasilkan jika 78,3% siswa telah melakukan kekerasan yang terjadi disekolah (Fisik terbanyak)

Menurut Psikolog Anak Rika Rahmawati P.Si., M.Psi “*Peer Group* sangat berpengaruh terhadap tingkah laku remaja karena mereka orang (*peer group*) yang sering berkomunikasi dan anak pada masa ini sudah *independent* atau peran orang tua semakin terkikis, mengingat sifat khas remaja adalah *conforming* atau meniru lingkungannya maka *peer group* ini sangat berpengaruh”, jika pelaku sering berhubungan dengan *peer group* yang negatif maka tindakan preventif harus dilakukan untuk mencegah itu salah satunya dengan metode *Peer Group Counseling* dengan menggunakan teknik *Attending* dan *Empathy* yaitu tindakan menghampiri siswa yang mempunyai masalah dan berempati kepada mereka untuk meningkatkan toleransi karena masalah nya siswa tidak mau berteman dengan siswa yang pendiam dan tidak mempunyai teman padahal jika di dekati mereka bisa

berteman dan bisa meningkatkan toleransi mereka sehingga bisa mengenali masalah dari siswa pendiam tersebut. Tetapi masalah lain siswa menganggap jika konseling tidak kreatif dan membosankan.

Melihat dari data dan fenomena *Power Harassment* terjadi karena sifat khas remaja yang *conforming* dan impulsif serta pengaruh besar *peer group* terhadap perilaku remaja maka dari itu, Kampanye terintegrasi untuk metode “*Attending and Empathy*” ini bisa menjadi solusi agar anak bisa sadar dan menjadi berbicara kepada teman dan menjadi konselor sebaya sehingga lebih terbuka mengenai dirinya dan bertoleransi kepada siswa lain dengan mengajak berbicara kepada sebaya untuk mengurangi resiko tindak *Power Harassment* di lingkungan sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

- 40% pelajar usia 13 sampai 15 tahun mengaku pernah melakukan dan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman dan 75% mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, Kekerasan fisik menjadi kekerasan yang paling banyak terjadi.
- Semua remaja mempunyai sifat *Conforming*, jika tidak dikontrol akan mengakibatkan perilaku menyimpang seperti *Power Harassment* ditambah dengan Orang tua yang tidak mempunyai *power* untuk merubah perilaku remaja karena remaja sudah masuk fase *Independent* (Ingin bebas dan lepas dari orang tua)
- Toleransi dan Empati siswa masih rendah dan Siswa masih tidak sadar akan konseling sebaya dan menganggap konseling itu sesuatu yang membosankan

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimanakah Strategi Kreatif rancangan kampanye “Kampanye Cegah Tindakan *Power Harassment* Di Sekolah Dengan Metode *Attending and Empathy*”?
- Bagaimana Perancangan media visual yang tepat digunakan untuk untuk kampanye “Kampanye Cegah Tindakan *Power Harassment* Di Sekolah Dengan Metode *Attending and Empathy*”?

1.4 Tujuan Penulisan

- Terancangannya Strategi Kreatif rancangan kampanye ““Kampanye Cegah Tindakan *Power Harassment* Di Sekolah Dengan Metode *Attending and Empathy*”
- Terancangnya Perancangan Media dan visual yang tepat untuk kampanye “Kampanye Cegah Tindakan *Power Harassment* Di Sekolah Dengan Metode *Attending and Empathy*”

1.5 Manfaat Penulisan

- Bagi Penulis
Menambah pengetahuan mengenai pentingnya Keterbukaan dan toleransi dengan metode *Attending and Empathy* untuk menghindari tindakan *Power Harassment* pada siswa SMP
- Bagi Instansi Terkait (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI)
Menahan sifat khas pemicu *power harassment* pada siswa dan meningkatkan Keterbukaan dan Toleransi dengan metode *Attending and Empathy*
- Bagi Pembaca
Dapat memberikan pemaparan solusi untuk menahan sifat khas *pemicu power harassment* pada siswa SMP dengan metode *Attending dan Empathy*

1.6 Ruang Lingkup

Agar pembahasan lebih terarah dan menuju ke arah yang tepat, maka penulis membatasi ruang lingkup kampanye pencegahan tindak *power harassment* ini untuk Siswa yang berumur 12-15 tahun (paling banyak mengalami kekerasan sebaya), dan di Jawa Barat terutama sekolah SMP di kota Bandung karena masih belum sadar akan konseling sebaya dan keterbukaan. Kampanye ini merupakan jangka panjang dan dimulai secara bertahap pada tahun 2018 mulai dari Informasi, Mengingat, dan Mengajak dengan jarak 4 bulan.

1.7 Metodologi Penulisan

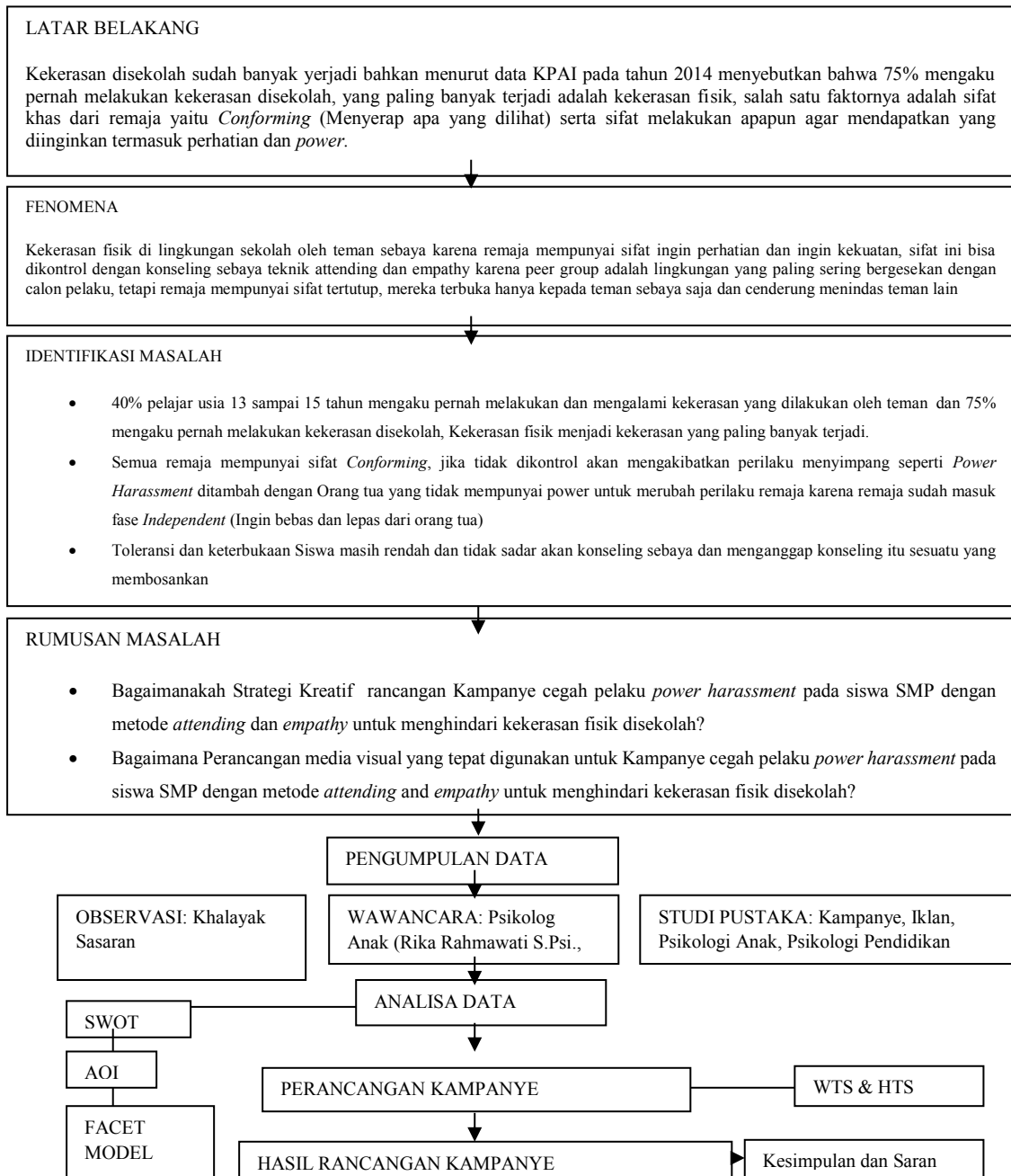
Metode yang digunakan penulis dalam untuk menyusun Tugas Akhir ini adalah:

- **Obervasi**
Mengunjungi secara langsung sekolah dari Korban dan pelaku kekerasan untuk mengamati dan mendapatkan pengalaman untuk membantu mengenai cara pencegahan power harassment yang baik.
- **Wawancara**
Wawancara dilakukan secara personal dengan siswa serta psikologi anak untuk mengetahui latar belakang dilakukan atau terjadinya tindak kekerasan fisik di lingkungan sekolah dan pengaruh besar dari konseling
- **Kuesioner**
Kuesioner dibagikan kepada orang siswa sekolah untuk mengetahui perilaku mereka, dan kesadaran mereka akan konseling sebaya
- **Studi Pustaka**
Mengumpulkan data dengan cara mempelajari berbagai bahan bentuk tulisan seperti buku yang berkaitan dengan periklanan, kampanye, psikologi anak, kekerasan, dan psikologi pendidikan.

1.8 Metodologi Analisa

Untuk tujuan yang diinginkan dan tepat sasaran maka harus dilakukan analisa lapangan, dalam penulisan ini, penulis menggunakan Analisa *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) untuk mengetahui diferensiasi dari Kampanye yang ditulis terhadap kampanye lainnya, serta menggunakan AISAS untuk menganalisa target audience yang akan mempengaruhi konsep kreatif yang akan dibuat oleh penulis. Serta menggunakan *Model Facet* untuk mengetahui strategi kampanye yang tepat

1.9 Kerangka Penelitian



1.10 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Penulis membahas mengenai latar belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat penulisan, Metodologi Perancangan, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan kuisioner, menulis Ruang

Lingkup perancangan dan kerangka rancangan yang akan dipakai serta sistematika penulisan atau pembabakan

BAB II: LANDASAN TEORI

Penulis akan mengutip teori dari beberapa sumber buku yang berkaitan dengan perancangan kampanye ini, dimulai dari teori umum seperti Kampanye, Komunikasi, Media, Analisis, sampai yang paling khusus, seperti Analisa *Facet model* dan perancangan media. Teori yang dipakai pada bab ini diasumsikan lagi oleh penulis sehingga timbul kesimpulan teori yang akan menjadi dasar pembuatan rancangan kampanye ini,

BAB III: HASIL ANALISA DATA

Pada bab ini penulis menyajikan hasil analisa data yang telah diperoleh mulai dari menyajikan data objek yang akan diteliti, serta menyajikan data khalayak sasaran yang dianalisa dan data dari kampanye sejenis yang di analisa dengan menggunakan analisis matriks, kedua data ini dianalisa dengan teori yang digunakan dan akan menghasilkan pesan iklan atau “*What To Say*”

BAB IV: PEMBAHASAN

Penulis akan menjelaskan proses periklanan seperti strategi kreatif yang akan digunakan dalam kampanye ini, Daya Tarik seperti apa yang cocok ditujukan kepada khalayak sasaran serta Gaya Eksekusi yang akan digunakan sampai menghasilkan Iklan yang aktual untuk kampanye ini.

BAB V: PENUTUP

Penulis akan menyebutkan beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang penulis lakukan.